

REVITALISASI TARI JEPIN TEMPURUNG DI DESA TEKELAK KABUPATEN MELAWI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Tria Yulisa Is Diarti, Ismunandar, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email: triayulisaakbar@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah merevitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak agar dapat hidup kembali dikalangan masyarakat lingkungan desa Tekelak. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi dan buku catatan lapangan harian mengenai tari Jepin Tempurung. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi tari Jepin Tempurung yaitu membedah bentuk sajian tari Jepin Tempurung dengan menampilkan kembali tari Jepin Tempurung mulai dari penari masuk ke pentas, hingga keluar pentas menggunakan musik iringan, properti dan kostum tari Jepin Tempurung.

Kata Kunci: revitalisasi, tari Jepin Tempurung, Melawi.

Abstract: This research was based on the near extinction of Jepin Tempurung dance in Tekelak village, North Pinoh District, Melawi Regency, West Kalimantan Province. The objective achieved in the research was to revitalize Jepin Tempurung dance in order to re exist within a society in Tekelak Village. The method in this research is descriptive. The form of this study is qualitative. The method in this research is the approach to choreography. The data used in this study were interviews, observation, documentation and the results of daily field notes journal about Jepin Tempurung dance. The result of this research was the effort to revitalize Jepin Tempurung dance by dissecting the form of Jepin Tempurung dance, reenacting Jepin Tempurung dance started from entering the stage until exiting the stage with musical accompaniment, properties and costumes of Jepin Tempurung dance.

Keywords : revitalization , Jepin Tempurung dance, Melawi.

Tari Jepin Tempurung merupakan kesenian tari tradisional yang ditarikan secara berpasangan dengan menggunakan tempurung kelapa. Dalam tarian ini menggambarkan para *nguan/ngintu* (pembantu/pekerja) yang sedang menghibur anak raja yang sedang sedih dengan gerakan seperti melangkah sambil menepuk/memukul tempurung kelapa sebagai dinamika ritme musik. Tari Jepin Tempurung biasanya dilaksanakan pada acara pernikahan dan acara-acara lainnya seperti pertemuan, hajatan, syukuran dan menjadi sajian seni pertunjukan tari sebagai sarana hiburan masyarakat. Pada saat penampilan tari Jepin Tempurung diiringi oleh alat musik tradisional khas melayu, yaitu berupa Gendang, Dumbuk, Marwas/Marawis, Gambus dan Tamborin.

Kondisi tari Jepin Tempurung untuk saat ini sedikit memprihatinkan, karena peneliti hanya menemukan dua narasumber saja pada saat melakukan penelitian yaitu Ibu Asnah (62 tahun) selaku narasumber pertama dan Bapak Rajab (76 Tahun) selaku narasumber kedua. Namun hanya narasumber pertama saja yang bisa mengajarkan gerak tari Jepin Tempurung, narasumber kedua sudah tidak ahli dalam menari karena faktor usia yang sudah tua, tapi kedua narasumber masih ahli memainkan alat musik tradisional melayu. Hilangnya kesenian tradisi tari ini juga karena tidak terdokumentasikan berupa data tentang kesenian di daerah tersebut, banyak juga ketidaktahuan masyarakat setempat berkaitan tradisi tari yang berada di daerahnya sendiri termasuk peneliti yang berasal dari Kabupaten Melawi khususnya Kecamatan Nanga Pinoh. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti memilih cara dengan merevitalisasi tari Jepin Tempurung upaya menghidupkan kembali dan menampilkan kembali tari Jepin yang hampir punah di desa Tekelak.

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya sudah hilang serta menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Secara umum kegiatan tersebut adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan sangat diperlukan. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal akan keanekaragaman budayanya. Oleh karena itu, pantaslah apabila seluruh lapisan masyarakat memberikan perhatian guna berperan aktif dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya bangsa yang dimiliki. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan karya manusia baik berupa ilmu pengetahuan dan norma-norma seperti norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian. (Hartono, 1989:12).

Asal mula tari Jepin Tempurung yaitu pada zaman kerajaan dulu terdapat musim *nyempin* (bahasa *hulu*) yaitu musim dimana masyarakat setempat memanen padi yang masih muda biasa disebut beras pulut dan belum seutuhnya menjadi beras yang sudah matang atau disebut dengan *nyempin pulot mudo*, yaitu ketika masyarakat sedang menunggu saatnya musim panen padi, kemudian padi yang sudah matang dipisah dengan padi yang muda. Kemudian padi yang muda atau disebut pulut muda dimasak dengan cara direbus/dikukus kemudian mereka memotong buah kelapa tua dan membelah tempurung kelapa menjadi dua bagian, isi buah kelapa tua diparut dan dicampur gula untuk ditaburkan pada pulut yang sudah masak dari rebusan/kukusan. Pada saat itu, ada anak lelaki raja yang sedang bosan menunggu, lalu enam *nguan/ngintu* (para pekerja/para pembantu (laki-laki)) yang ingin menghibur anak raja dengan memainkan tempurung kelapa, mereka mulai melangkah dengan langkah yang menarik dan mulai menarikan dengan

pukulan tempurung kelapa kepada pasangan tarinya. Maka dari itu, tarian ini disebut tari Jepin Tempurung karena jika tanpa properti tempurung kelapa, tarian ini tidak bisa disebut tari Jepin Tempurung.

Adapun properti dalam tari Jepin Tempurung yaitu sepasang tempurung kelapa yang dibelah dua yang berfungsi sebagai dinamika ritme musik pada gerak tari, serta menjadi media utama dalam menarik keutuhan tarian, sedangkan yang menarik dan unik pada tarian ini yaitu perpaduan antara ragam gerak tari dengan permainan pukul tempurung kelapa dalam menarikannya. Alat musik iringan tari Jepin Tempurung berupa Gendang, Dumbuk, Marwas/Marawis, Gambus, dan Tamborin serta menggunakan lantunan vokal pada musik iringannya. Lantunan vokal yang digunakan berupa pantun bersyair, seseorang yang membaca pantun harus yang sudah ahli dalam bersyair. Pantun yang digunakan yaitu pantun yang dibuat sendiri dengan tema berupa nasihat, pembawa semangat, dakwah, teladan, serta akhlak dan budi pekerti. Tarian ini pertunjukannya dapat dinikmati pada acara pertemuan, pernikahan dan acara lainnya seperti sunatan, hajatan dan syukuran.

Setelah sempat berkembang kesenian daerah tari Jepin Tempurung di desa Tekelak sekitar tahun 1980-an, tarian ini mulai hilang lagi (tidak pernah disaksikan pertunjukannya) sekitar tahun 1992-an. Banyak faktor yang mempengaruhi hilangnya tari Jepin Tempurung sekitar tahun 1992-an diantaranya yaitu kurangnya sanggar seni budaya lokal yang mengangkat tarian-tarian asli yang berasal di Kabupaten Melawi khususnya Kecamatan Pinoh Utara. Bahkan hasil wawancara dari ibu Asnah selaku narasumber pertama dan bapak Rajab selaku narasumber kedua mengatakan selain banyak para tokoh seni yang sudah meninggal dunia dan faktor usia Bapak Rajab dan Ibu Asnah yang sudah tua sehingga tidak lagi mampu melestarikan tarian-tarian yang berada di Kecamatan Pinoh Utara. Beliau juga mengatakan bahwa tarian di desa ini sudah lama hilang dan tidak pernah ditampilkan kembali.

Hal ini juga bisa terjadi karna kurangnya kesadaran lembaga kebudayaan terhadap tradisi setempat dalam melestarikan tarian-tarian tradisi yang ada. Maka dari itu, belum ada dokumentasi yang akurat berupa tulisan tentang tari Jepin Tempurung dan tidak tersosialisasikan kesenian tari Jepin Tempurung berupa data, buku, dokumentasi, atau pun berbagai media dan tidak terpublikasikan catatan tentang profil kesenian Kabupaten Melawi. Peneliti ingin menghidupkan kembali apa yang telah hilang serta mengangkat kembali tari Jepin Tempurung melalui pelatihan tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi serta mendokumentasikan proses revitalisasi yang akan dilakukan peneliti. Untuk menjaga kelestarian tari Jepin Tempurung, peneliti bersama narasumber dan remaja setempat untuk menghidupkan kembali tari Jepin Tempurung dengan cara mengajarkan kepada mereka (anak remaja) dan bisa menampilkannya kembali agar tidak punah salah satu tradisi tari yang ada di desa Tekelak khususnya Kabupaten Melawi.

Revitalisasi dapat berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun, atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas, Alwi (2007:954). Sedangkan menurut Sumaryono dan Suandana (2006:57) revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali tarian yang hampir punah.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono 1978:17). Melalui tari, manusia dapat mengekspresikan jiwanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978: 3) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi 2 yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Ditambahkan pula bahwa menurut nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi 3, yaitu tari primitif, tari rakyat dan tari istana (Soedarsono, 1978:12). Tari tradisional menurut Hidajat (2008:25) yang menyatakan bahwa tari tradisional ‘Sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya’. Selain itu tari tradisional dikelompokkan menjadi tiga bagian: Tari tradisional kerakyatan, tari tradisional kebangsaan, dan tari modern. Dari ketiga pelebagaan tari diatas, tari Jepin Tempurung tergolong tari tradisional kerakyatan karna tari Jepin Tempurung merupakan satu diantara tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat serta merupakan sebuah tarian yang menyatu dengan pola atau sistem kehidupan kesehariannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah ilmu pengetahuan seperti menelusuri bentuk, proses, serta hasil kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung sebagai usaha pelestarian seni di Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat dengan menelaah secara cermat dan teliti.

Menurut pernyataan Sudjana dan Ibrahim (2001:64) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan). Metode deskriptif analisis merupakan salah satu metode penelitian untuk memecahkan masalah, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis. Metode deskriptif analisis dilakukan untuk mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Fakta atau data yang telah terkumpul kemudian dapat dianalisis secara rinci, detail, dan mendalam.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan (2004:447), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik:

- a. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat.
- b. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji hipotesis.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya yang ditemukan dilapangan yaitu mengenai tari Jepin

Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat, serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan dokumentasi, sehingga tidak menekankan pada angka.

Sugiyono (2012:305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti ikut berpartisipasi langsung di lapangan sehingga setelah melakukan observasi, peneliti bisa menemukan masalah yang jelas dan memperoleh laporan penelitian secara mendetail.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi yang dikemukakan Sumandiyono (2011) yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang, dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi. Hal ini sangat membantu untuk menganalisis serta mengungkap persoalan koreografi sebagai sebuah teks tari.

Alasan menggunakan pendekatan koreografi karena penelitian ini berhubungan dengan gerak tari yang akan direvitalisasi dan diharapkan pendekatan ini dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari Jepin Tempurung secara keseluruhan baik dari ragam gerak dengan pengembangan dan variasi gerak menggunakan properti tempurung kelapa yang dilakukan secara rampak serta desain pola lantai yang dikreasikan sesuai jumlah penari, iringan musik, tata rias dan busana, serta elemen dasar tari yang distrukturkan menjadi satu keutuhan bentuk koreografi tari Jepin Tempurung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu hasil wawancara dan survei dari beberapa pihak warga masyarakat di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Provinsi Kalimantan Barat serta beberapa pakar ahli seni yang berkaitan dengan tari Jepin Tempurung di daerah setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, komunikasi langsung dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument utama, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menggambarkan kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi tersebut terdiri dari pertemuan dengan narasumber yang pernah terlibat dalam kesenian tradisional tari Jepin Tempurung, bertemu dengan lembaga kepengurusan di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara, kemudian bertemu dengan penari dan pemusik, melakukan pelatihan tari secara rutin serta menampilkan kembali tari Jepin Tempurung ini di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara.

Bentuk kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang dilakukan peneliti diawali bertemu dengan narasumber untuk mengetahui dan mempelajari ragam gerak tari Jepin Tempurung, kemudian diimplementasikan tari Jepin Tempurung kepada penari berupa pelatihan selama enam hari sebanyak enam kali pertemuan

dimulai dari hari Sabtu, tanggal 21 Mei 2016 sampai dengan menampilkan kembali tari Jepin Tempurung pada hari Jum'at, tanggal 27 Mei 2016.

Tari Jepin Tempurung ditarikan oleh enam orang penari atau boleh lebih namun penari harus berjumlah genap. Tarian ini ditampilkan pada acara pernikahan dan acara-acara tertentu lainnya. Namun seiring berjalannya waktu tari Jepin Tempurung sudah tidak pernah dinikmati pertunjukannya lagi sejak sekitar tahun 1992an, karena kurangnya minat dari generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari kesenian setempat yang berasal di daerahnya sendiri. Selain itu, para penari tari Jepin Tempurung yang merupakan murid yang pernah diajarkan ibu Asnah (pada tahun 1980-an) sudah menikah dan berkeluarga, serta kurangnya kepedulian masyarakat setempat pun menjadi penyebab hilangnya kesenian tari ini sehingga narasumber pun sulit mencari penerus untuk diajarkan kembali tari Jepin Tempurung.

Proses Persiapan

Pertemuan dengan Narasumber Pertama

Pertemuan dengan narasumber yang merupakan seniman tari dan musik ini merupakan kegiatan utama yang dilakukan peneliti, dalam hal ini narasumber memiliki peran yang besar untuk membantu peneliti merevitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi.

Pertemuan dengan narasumber pertama dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, tanggal 7 Mei 2016 yaitu dengan menemui ibu Asnah, tepatnya di kediaman beliau yang berada di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. Beliau merupakan seniman yang pernah aktif dalam kesenian tari yang ada di desa Tekelak. Beliau juga satu diantara penari juga pemusik pada tari Jepin Tempurung. Tujuan dan maksud kedatangan peneliti yaitu untuk meminta izin serta mengajak narasumber dalam membantu peneliti melakukan usaha revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara. Untuk menghidupkan kembali dan mengangkat kembali tari Jepin Tempurung tidaklah mudah, hal ini dikarenakan sudah lama tarian ini sudah tidak dipertunjukkan lagi. Narasumber pertama juga tidak menyimpan data serta dokumentasi yang berkaitan tentang tari Jepin Tempurung. Walaupun dengan keadaan ini, tidak menghalang narasumber untuk membantu peneliti mengapresiasi tujuan peneliti untuk menghidupkan kembali dan mengangkat kembali tari Jepin Tempurung ini agar menumbuhkan minat para remaja untuk mengenal kembali kesenian tari yang sudah lama tidak dihadirkan di masyarakat lingkungan desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi.

Ibu Asnah memaparkan bahwa sejak dahulu tarian ini sudah ada dan biasanya ditampilkan dalam acara-acara pertemuan, pernikahan, sunatan, hajatan serta syukuran. Tari Jepin Tempurung ini merupakan tari tradisional khas di desa Tekelak, tarian ini disebut sebagai tarian hiburan dan tidak ada hal-hal yang berbentuk ritual dalam tarian ini. Beliau menceritakan secara singkat asal mula tari Jepin Tempurung yaitu dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat dimana terdapat musim saat panen padi dan memasak padi yang masih muda atau pulut muda yang ditaburkan kelapa parut yang diberi gula, untuk menghibur

dan sambil menunggu pulut sudah matang atau sudah masak, para penari memainkan tempurung kelapa, dengan dipukul sambil melangkah, maka dari itu dibuatlah langkah tari dengan menggunakan tempurung kelapa dan disebut tari Jepin Tempurung. Ibu Asnah selaku narasumber pertama selaku pemusik dari tari Jepin Tempurung juga terlibat dalam menarikan tari Jepin Tempurung ini ketika umur beliau masih muda. Beliau menuturkan bahwa tari Jepin Tempurung ini ditarikan oleh penari yang berjumlah genap dengan alasan agar dalam mengatur pola lantai terlihat indah jika berpasangan dan terdapat keserasian dalam gerak.

Beliau mengatakan bahwa tari Jepin Tempurung ini menggunakan properti dari tempurung kelapa yang dibelah dua. Karena menghasilkan sumber bunyi sehingga menjadi keunikan dalam tarian ini dan diselaraskan dengan ketujuh ragam gerak pada tari Jepin Tempurung. Terdapat persamaan diawal gerak dari tiap ragam dan setiap ragam yang berbeda hanya pada bagian akhir ragam gerak tari, hal ini juga menjadi kemudahan bagi peneliti untuk menghapuskan gerak.

Peneliti meminta langsung diajarkan mulai dari ragam gerak pertama sampai pada ragam gerak ketujuh pada pertemuan ini. Ibu Asnah bersedia mengajarkan tari Jepin Tempurung kepada peneliti, ibu Asnah mengatakan bahwa dari awal tarian sampai akhir tarian menggunakan properti tempurung kelapa.

Setelah semua ragam diajarkan oleh ibu Asnah, peneliti melakukan penghapalan gerak tari Jepin Tempurung secara berulang kembali mulai dari ragam pada salam pembuka, ragam pertama sampai ragam keenam, dilanjutkan ragam penutup, dan terakhir langkah takhtuh ragam ketujuh. Peneliti diarahkan oleh ibu Asnah dalam membantu serta mempermudah peneliti untuk mengingat.

Ibu Asnah mengatakan bahwa bapak Rajab yang bisa memainkan iringan musik iringan tari Jepin Tempurung sehingga pada pertemuan dengan narasumber pertama hanya ragam gerak saja yang diajarkan terdahulu. Beliau mengajak peneliti langsung bertemu dengan bapak Rajab selaku narasumber kedua karena rumah kedua narasumber berdekatan sehingga memudahkan peneliti untuk sekaligus mendapatkan informasi dari kedua narasumber.

Pertemuan dengan Narasumber Kedua

Pertemuan yang dilakukan selanjutnya yaitu bertemu dengan narasumber kedua yaitu bapak Rajab (76 tahun) di kediaman beliau tepatnya berdekatan dengan rumah inu Asnah di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara. Pertemuan yang peneliti dilakukan didampingi oleh ibu Asnah selaku narasumber pertama pada hari yang sama yaitu hari Sabtu, 7 Mei 2016 tepatnya disore hari. Pertemuan yang peneliti lakukan dengan narasumber kedua yaitu membahas tentang musik pengiring tari Jepin Tempurung. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan tentang proses revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak. Kedatangan peneliti mendapat dukungan penuh dari beliau dan beliau juga bersedia dalam membantu peneliti melakukan proses revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi.

Peneliti bersama ibu Asnah dan bapak Rajab langsung melakukan diskusi mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan untuk merevitalisasi tari Jepin Tempurung ini agar lebih terstruktur dan efisien. Adanya pertemuan langsung dengan narasumber pertama dan narasumber kedua sehingga ibu Asnah dan bapak Rajab dapat mengingat bersama walaupun narasumber sempat lupa, namun hal inilah yang membantu peneliti mendapatkan informasi lebih terinci. Dalam diskusi dengan bapak Rajab dan ibu Asnah mengatakan bahwa dalam merevitalisasi ini membutuhkan peneliti untuk langsung mengenalkan, mengajarkan, serta mengolah ulang kembali tari Jepin Tempurung di desa Tekelak. Walaupun kesibukan Ibu Asnah yang cukup padat lantaran beliau pun sudah berkeluarga, beliau masih dapat menemani dan bersedia membantu peneliti dalam proses latihan.

Usaha peneliti untuk merevitalisasi tari Jepin Tempurung ini mendapatkan sambutan positif dari kedua narasumber. Peneliti mendapatkan dukungan penuh dari kedua narasumber untuk membantu dalam usaha revitalisasi tari Jepin Tempurung agar dapat melestarikan satu diantara seni tradisional yang ada di Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi khususnya di desa Tekelak.

Pertemuan dengan Ketua RT Desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara

Pertemuan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, tanggal 14 Mei 2016 dengan Bapak Jainudin (40 tahunan) yang merupakan ketua RT di desa Tekelak tepatnya kediaman beliau di dusun Gupung Lumut ini mempunyai maksud dengan tujuan untuk meminta izin melakukan penelitian yang berkaitan dengan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang akan diadakan pelatihan di halaman sanggar Lumut Mekar di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara, peneliti mendapatkan tanggapan positif diberikan izin oleh bapak Jainudin untuk melakukan penelitian di desa ini.

Pertemuan dengan Kepala Desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara

Pertemuan dengan Kepala Desa Tekelak yaitu Bapak Saharman, S.Sos. dilakukan dihari yang sama setelah pertemuan dengan ketua RT Desa Tekelak pada hari Sabtu, 14 Mei 2016. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian berupa proses pelatihan guna usaha revitalisasi tari Jepin Tempurung di halaman sanggar Lumut Mekar dan menggunakan alat musik tradisional milik sanggar Lumut Mekar selama proses revitalisasi tari Jepin Tempurung berlangsung.

Pertemuan dengan Ketua Sanggar Lumut Mekar di Desa Tekelak

Bapak Rajab mengatakan bahwa di Kecamatan Pinoh Utara hanya terdapat satu sanggar yaitu Sanggar Lumut Mekar (resmi berdiri 2015) tepatnya di desa Tekelak. Sebelumnya nama sanggar ini Mekar Sari (1980-an) oleh Ibu Asnah dan bapak Rajab, karena sudah lama tidak aktif maka mulai dibentuk kembali sekitar tahun 2015 dengan nama Lumut Mekar. Pada hari Minggu, tanggal 15 Mei 2016 peneliti melakukan pertemuan dengan bapak Marjoko yang merupakan ketua sanggar Lumut Mekar. Pertemuan ini dilakukan peneliti

dengan alasan untuk meminta izin menggunakan alat musik di sanggar Lumut Mekar Desa Tekelak ini dan menggunakan halaman rumah beliau untuk melakukan pelatihan tari Jepin Tempurung yang akan dimulai pada hari Minggu, 22 Mei 2016. Peneliti menjelaskan tujuan kedatangan peneliti bahwa ingin merevitalisasi tari Jepin Tempurung guna untuk menghidupkan kembali tradisi tari yang pernah ada di desa Tekelak. Beliau menerima dan memberi tanggapan positif dan walaupun baru saja dibentuk jadwal baru bahwa pemusik atau pelaku seni hadrah dan masyarakat setempat melakukan latihan pukulan pada alat musik tradisional satu kali pertemuan dalam seminggu yaitu setiap malam Senin.

Pertemuan dengan Penari Tari Jepin Tempurung

Pertemuan selanjutnya yang dilakukan peneliti dengan remaja-remaja penari tari Jepin Tempurung berusia sekitar 14-16 tahun yaitu pada hari Selasa, tanggal 17 Mei 2016. Pertemuan ini bertujuan agar penari dengan peneliti lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini dilakukan agar selama proses pelatihan tari bisa berjalan dengan mudah dan tidak terlalu kaku. Peneliti juga merasa senang karena mereka sangat antusias untuk bersama menampilkan kembali tari Jepin Tempurung.

Penari berjumlah enam orang yang merupakan siswi pelajar dari SMP Negeri 1 Kecamatan Pinoh Utara, satu diantara enam penari sudah selesai menduduki bangku SMP (sekarang melanjutkan ke SMA Negeri 1 Nanga Pinoh), sedangkan yang lain masih menduduki bangku kelas 3 SMP. Rumah para penari berdekatan yaitu berada di lingkungan sekitar rumah narasumber dan sekitar sanggar Lumut Mekar di desa Tekelak sehingga pada proses revitalisasi memudahkan peneliti untuk melakukan observasi di lingkungan ini. Penari merupakan murid dari ibu Asnah, penari sudah mempelajari kelima ragam dari tari Jepin Tempurung ketika mereka masih menduduki bangku Sekolah Dasar, berikut nama-nama penari seangkatan yang membantu peneliti dalam proses revitalisasi.

Pertemuan dengan Pemusik (Seniman) Tari Jepin Tempurung

Pertemuan langsung dengan pemusik dilakukan pada pertemuan kedua pada hari Minggu, 22 Mei 2016. Dalam proses pelatihan tari Jepin Tempurung di kediaman bapak Marjoko tepatnya di sanggar Lumut Mekar. Pemusik berjumlah 9 orang, enam orang diantaranya merupakan masyarakat asli di desa Tekelak sedangkan dua orang lainnya merupakan masyarakat pendatang dari Pulau Jawa. Untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang riwayat berkesenian pada saat para pemusik memasuki dunia kesenian, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada beberapa pemusik. Para pemusik sudah cukup lama menguasai alat musik tradisional dan sudah cukup lama memasuki dunia seni. Pada saat penampilan tari Jepin Tempurung, Khairil memegang alat musik Gendang, bapak Marjoko memegang alat musik Dumbuk, Andit memegang alat musik Marwas dan juga Tamborin, bapak Muhardi, Babang, bapak Samsol dan bapak Junaidi memegang alat musik Marwas, sedangkan bapak Rajab memegang alat musik Gambus sekaligus membaca syair dan

dibantu oleh ibu Asnah membaca syair dan shalawat pada iringan musik tari Jepin Tempurung.

Proses Kegiatan Revitalisasi Tari Jepin Tempurung

Pada bagian ini menggambarkan proses latihan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang dilakukan di halaman sanggar Lumut Mekar tepatnya berada di kediaman bapak Marjoko di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. Proses kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi tari Jepin Tempurung ini berupa pelatihan tari yang terdiri dari pertemuan dengan penari tari Jepin Tempurung yang merupakan generasi muda, mengenalkan macam-macam gerak tari Jepin Tempurung terdahulu, latihan gerak tari Jepin Tempurung, latihan gerak tari menggunakan pola lantai, latihan menggunakan musik pengiring tari Jepin Tempurung dan menampilkan tari Jepin Tempurung secara sederhana.

Hasil Kegiatan Revitalisasi Tari Jepin Tempurung

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di kediaman rumah Ibu Asnah dan di kediaman rumah Bapak Rajab yang berdekatan di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara, sedangkan proses penelitian yang diadakan selama enam hari dilakukan di sanggar Lumut Mekar tepatnya di kediaman rumah Bapak Marjoko selaku Ketua Sanggar Lumut Mekar di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.

Struktur Sajian Tari Jepin Tempurung

Tari Jepin Tempurung merupakan tari tradisional yang berkembang di lingkungan Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi, tarian ini termasuk dalam jenis tari pasangan berkelompok yang ditarikan oleh enam penari atau lebih dan berjumlah genap. Jumlah penari dalam tarian memiliki kekuatan tersendiri, begitu pula pada tari Jepin Tempurung yang ditarikan secara pasangan berkelompok. Penari berpasangan membawa perhatian penonton kepada keserasian, komunikasi, dan kerja sama yang dibangun oleh penari berpasangan serta penari berkelompok kekuatannya terletak pada keindahan dalam penggarapan pola lantai tari Jepin Tempurung sehingga yang khas pada tarian ini yaitu gerakannya serempak yang menekankan pada keseragaman gerak dalam menggunakan properti tempurung kelapa dengan kebersamaan dan ketepatan iramanya. Pada kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung, penampilan tari tidak lepas dari bentuk sajian atau unsur pendukung tari. Bentuk sajian dalam tari Jepin Tempurung meliputi 7 aspek yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik iringan, tema tari, rias dan busana serta properti tari.

a. Gerak Tari

Satu keunikan yang dimiliki oleh tari Jepin Tempurung yaitu memiliki beberapa ragam gerak yang setiap ragamnya mempunyai karakteristik langkah gerak tari yang hampir sama namun terdapat perbedaan. Pada ragam gerak tari

Jepin Tempurung terdapat tujuh ragam gerak yang disetiap ragamnya mengulang hingga 2-3 kali dan perbedaan setiap ragam terletak pada akhir ragam.

b. Desain Atas

Dalam tari Jepin Tempurung menggunakan 4 desain yaitu desain statis, desain kontras, desain vertikal, dan desain dalam. Karena desain pada tari Jepin Tempurung menggunakan pose-pose yang sama dari anggota tubuh walaupun bagian lain bergerak sehingga menggunakan garis-garis silang dari anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjutkan dan menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur keatas atau kebawah saat menggunakan properti dan apabila dilihat dari arah penonton beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping dan menyudut.

c. Musik Iringan

Tari Jepin Tempurung diiringi dengan musik dengan judul *Pulau Pandan*. Alat musik yang digunakan dalam tarian ini antara lain Gendang, Dumbuk, Marwas/Marawis, Tamborin dan musik pendukungnya menggunakan lantunan vokal berupa pantun bersyair. Musik iringan tari Jepin Tempurung memiliki lantunan vokal berupa syair yang terletak pada salam, isi dan penutup tariannya. Isi lagu atau syair tergantung pada kebutuhan pemusik sesuai tema yang ditentukan, dahulu pemusik yang memainkan alat gambus juga sebagai pembaca syair (penyanyi). Pukulan pada properti tari Jepin Tempurung mengikuti ketukan pada musik pengiringnya. Musik iringan tari Jepin Tempurung dimainkan dengan tempo sedang dan mengalun. Berikut lirik lantunan vokal pada musik iringan tari Jepin Tempurung.

Salam

Bukanlah lebah sembarang lebah
Lebah bersarang dipokok buloh
Bukan sembah sembarang sembah
Sembahlah dari jari sepuluh

Isi Syair (Tema Kesenian)

Kota yang indah dan juga permai
Airlah pasang darilah hulu
Marilah datang beramai-ramai
Kami hidangkan kesenian melayu

Kota yang indah dan juga permai
Airlah pasang melimpah luah
Marila datang beramai-ramai
Untuk menghadiri kesenian daerah

Jaring yang putus dipikul pulang

Musim berlibur anak sekolah
Petiklah gambus pukulah gendang
Untuk menghibur hati yang susah

Ambillah pensil bikinlah nama
Belahlah uih dari ketingan
Mari berjepin kita bersama
Langkahkan kaki lambaikan tangan

Penutup

Salam Yaa Salam
Salam Yaa Salaaaaam..
Salam Yaa Salam
Salam Yaa Salam Salli Yaa Rabb

(Salam penutup diulang sebanyak dua kali)

d. Tema Tari

Pada tari Jepin Tempurung tema yang diambil adalah kegembiraan para remaja (*nguan/ngintu*= pembantu raja) yang berada di lingkungan kerajaan untuk menghibur anak raja yang sedang sedih, maka dari itu tarian ini disebut tarian penghibur sehingga dengan berjalannya waktu tarian ini diangkat dan digunakan untuk mengisi pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, sukuran, hajatan, dan lain-lain.

e. Rias dan Busana

Rias dan busana termasuk satu diantara penunjang pertunjukan tari. Pada tari jepin tempurung, kostum yang digunakan sudah terjadi pengembangan dan inovasi baru yang sudah disepakati peneliti bersama narasumber. Sebab baju yang terdahulu hanya menggunakan baju kebaya panjang dan celana panjang yang dililit kain batik penutup bagian pinggang sampai lutut. Kostum yang digunakan dalam revitalisasi tari Jepin Tempurung yaitu kebaya berlempang panjang (tidak ada motif, songket panjang bermotif keemasan) yang menutupi mata kaki dan *obi/belt* dililitkan dibagian atas pinggang serta menggunakan sanggul dengan asesoris seadanya yang dikreasikan untuk memperindah sanggul. Sedangkan untuk tata rias tidak memerankan suatu karakter apapun sehingga tata rias yang digunakan adalah tata rias natural panggung.

f. Properti Tari

Properti tari Jepin Tempurung ini tergolong dalam properti realistis, karna penggunaannya sesuai dengan kegunaan aslinya yaitu untuk menghasilkan bunyi dari tempurung kelapa. Properti yang digunakan dalam revitalisasi tari Jepin Tempurung ini adalah tempurung kelapa yang dibelah dua yang berbentuk seperti mangkuk bulat.

Properti tempurung kelapa yang dikreasikan oleh peneliti sendiri diberi warna kuning keemasan dengan sisi tepi tempurung dililit rumbai berwarna merah. Hal

ini sesuai dengan kebutuhan panggung dan dipadukan dengan warna kostum tari yang digunakan yaitu berwarna kuning cerah dan songket berwarna merah keemasan dan hijau keemasan.

Pembahasan

Penampilan tari Jepin Tempurung dilakukan di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara di Sanggar Lumut Mekar yang merupakan kediaman bapak Marjoko pada hari Jum'at, 27 Mei 2016. Alasan peneliti memilih desa Tekelak adalah karena tari Jepin Tempurung ini asli berasal dari desa Tekelak. Peneliti juga tertarik karena tidak semua masyarakat pernah mengenal bahkan mengetahui keberadaan tari Jepin Tempurung itu sendiri termasuk peneliti dan juga tidak pernah ada lagi kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang dapat mewadahi tampilnya tari Jepin Tempurung. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan revitalisasi Jepin Tempurung ini di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara agar para remaja baik yang terlibat dalam proses, maupun penampilan dapat mengenal dan mengetahui keberadaan serta bentuk sajian tari Jepin Tempurung yang berasal dari Desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara tersebut.

Besarnya rasa antusias yang tinggi dari masyarakat yang berada di lingkungan desa Tekelak terbukti pada saat penampilan berlangsung. Bukti tersebut dapat terlihat jelas, walaupun tidak ada undangan secara resmi untuk menghadiri penampilan tari Jepin Tempurung ini, masyarakat sekitar tetap datang dan menyaksikan berlangsungnya proses revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara. Hal yang membuat peneliti merasa bahwa usaha revitalisasi yang dilakukannya berjalan dengan lancar adalah penikmat penampilan tari Jepin Tempurung di desa Tekelak ini sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang merasa penasaran hingga terpanggil untuk mengetahui tari Jepin Tempurung ini. Tari Jepin Tempurung ditarikan oleh enam orang gadis remaja, sedangkan pemusik berjumlah sembilan orang yang merupakan masyarakat setempat di desa Tekelak. Penampilan tari Jepin Tempurung pada kegiatan revitalisasi ini berdurasi kurang lebih 7 menit. Tanggapan masyarakat di lingkungan desa Tekelak khususnya para remaja sangat positif, mereka telah mengetahui kesenian tradisi setempat dengan hadirnya kembali tari Jepin Tempurung yang dulu pernah hilang atau tidak ditampilkan lagi, sekarang hadir dengan penampilan yang sedikit berbeda. Dalam hal ini, tari Jepin Tempurung mendapatkan sajian baru dalam menampilkan kembali tari Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat, baik dari segi gerak tari Jepin Tempurung maupun unsur-unsur pendukung lainnya dari tari Jepin Tempurung. Dengan adanya revitalisasi ini, tari Jepin Tempurung mulai dikenal kembali oleh masyarakat Kecamatan Pinoh Utara terutama masyarakat desa Tekelak dengan tampilan yang sedikit berbeda namun tetap berpijak pada tari Jepin Tempurung yang terdahulu. Sampai sekarang tari Jepin Tempurung terus dikembangkan oleh penari-penari yang telah diajarkan tari Jepin Tempurung sebelumnya dan hingga saat ini penari-penari tersebut masih aktif mengajarkan anak-anak remaja yang lainnya guna melestarikan salah satu tarian tradisi kebudayaan yang berada di desa Tekelak. Hal inilah yang membuat peneliti merasa bahwa penelitian yang diadakan oleh peneliti berkaitan tentang revitalisasi tari

Jepin Tempurung di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat berhasil dan berjalan dengan lancar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung dilakukan dengan beberapa kegiatan. Strukturnya dimulai dengan observasi awal, proses pelatihan tari hingga penampilan (presentasi sederhana). Berbagai pihak juga banyak ikut terlibat dan membantu terlaksananya kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung ini yaitu penari yang merupakan generasi muda penerus tari Jepin Tempurung dan pemusik yang merupakan seniman berasal di desa Tekelak serta masyarakat setempat di desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat juga ikut membantu dalam mengenalkan dan merevitalisasi Tari Jepin Tempurung di desa Tekelak dan sekitarnya. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam merevitalisasi tari Jepin Tempurung yaitu pelatihan tari selama enam kali pertemuan dengan penari wanita sebanyak enam orang yang berusia kurang lebih 14-16 tahun sedang menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kecamatan Pinoh Utara dan pemusik sebanyak sembilan orang yang merupakan seniman/masyarakat setempat desa Tekelak berusia kurang lebih 16-76 tahun.

Selain telah dikenal kembali, implementasi pembelajaran revitalisasi tari Jepin Tempurung dapat diterapkan pada mata pembelajaran Seni Budaya khususnya seni tari sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Diharapkan setelah kegiatan revitalisasi berlangsung tari Jepin Tempurung dapat terus menjadi bahan mengajar di sekolah.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagi masyarakat di lingkungan desa Tekelak Kecamatan Pinoh Utara, setelah diadakan penelitian ini, tari Jepin Tempurung dapat semakin dikenal dan terus dikembangkan hingga generasi penerusnya sehingga dapat semakin dicintai dan dilestarikan kebudayaan yang dimiliki. (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian tari Jepin Tempurung ini oleh peneliti lain dengan metode dan cara serta teknik penelitian yang berbeda. (3) Bagi masyarakat umum diharapkan tarian ini dapat menjadi sajian hiburan dalam acara-acara tertentu. (4) Bagi masyarakat suku melayu mampu menjaga kesenian tari Jepin Tempurung serta mempertahankan keberadaan kesenian tari Jepin Tempurung di dalam kebudayaan tradisional. (5) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam mata pembelajaran Seni Budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan tradisional yang berada di daerah setempat. (6) Bagi siswa atau para remaja, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan tradisional yang ada di daerah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Jogyanto. 1989. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta : ANDI.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soedarsono. 1978. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R,. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo, Hadi Y. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono, Suandana, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.